

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah mu`jizat terbesar dari beberapa banyak mu`jizat Nabi Muhammad *ṣalla Allah `alaihi wa sallam*. Betapa luas dan kompleks kandungan isinya dan betapa tidak sembarangnya pemilihan kata yang digunakan, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membuat permisalan seperti al-Qur`an. karena sejatinya adalah kalam tuhan yang maha esa dan berbeda dengan kalam tuhan lainnya, yang sudah barang tentu al-Qur`an ini terjaga dari segala hal campur tangan manusia sebagaimana yang telah terjadi di kitab-kitab lain yang dapat mencemari ketotalitasan dan kemurniannya. Telah difirmankan dalam QS. al-Ḥijr [15] ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.¹

Dalam tafsir al-Misbah, M Quraish Shihab menjelaskan bahwa para ulama' dalam hal pemeliharaan al-Qur`an ini terdapat perbedaaan dengan kitab suci pendahulunya yang mana ditugaskan untuk memeliharanya adalah para penganutnya saja. Kemudian karena mereka lengah dari tugasnya maka kitab-kitab suci tersebut hilang atau berubah dengan penambahan, pengurangan, maupun pemelintiran. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Mā`idah [5] ayat 44.

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 363.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ فَإِن تَشْرَوْا بِأَيْتِي ثَمَّنَا قَلِيلًا يَوْمَ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para Nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para Nabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.²

Sedangkan al-Qur`an sebagaimana ayat di atas mengisyaratkan ada keterlibatan Allah langsung. Hal ini dibuktikan dengan redaksi berbentuk jamak yang menunjukkan keterlibatan Allah sendiri dan bahkan disitu dimaksudkan keterlibatan selain Allah yakni malaikat Jibril *'alayhi al-salām* sebagai pembawa wahyu dan juga kaum muslimin sebagai pemeliharanya, baik dapat dilakukan dengan cara menghafal, menulis dan menyimpan, atau dengan berbagai cara seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Hal ini selain untuk menjaga makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, jika ada kesalahan pemahaman yang tidak dapat ditolerir atau salah mengartikan makna, banyak orang akan muncul untuk memperbaiki kesalahan dan kekeliruan. Segala sesuatu yang dilakukan manusia tidak dapat dilakukan tanpa bantuan taufik dan Allah *ta'ala*. Untuk melestarikan kitab suci umat Islam.³

Keterlibatan Allah dalam penjagaan menunjukkan perhatian lebih kepada al-Qur`an dan juga Nabi Muhammad sebagai Nabi pembawa wahyu terakhir umat

² Ibid., 154.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 101.

Islam sampai datangnya hari kiamat. Hal ini dapat dibuktikan betapa patennya al-Qur`an tanpa ada perubahan sedikit pun serta tak terbatasnya kandungan isinya walau telah dikaji oleh berbagai kalangan cendekiawan tokoh islam sendiri dari berbagai aliran maupun dari luar islam. begitu banyak macam, corak, metode dan periode karya ilmu dalam bidang tafsir hingga sampai detik ini pun, tidak dapat membatasi atau tidak mampu menghabiskan kekayaan isi daripada al-Qur`an. Banyaknya macam tafsir ini didasari faktor di antaranya, perbedaan situasi sosio-historis di era mufasir maupun keahliannya atau kecenderungannya ditambah lagi cakupan makna al-Qur`an yang mengandung banyak kemungkinan dan dapat diteliti dengan berbagai pendekatan, sehingga pluralitas penafsiran al-Qur`an dipandang sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan moral.⁴

Hal pluralitas demikian dikalangan para mufasir juga terjadi dalam menafsirkan ayat al-Qur`an yang menerangkan mu`jizat-mu`jizat Nabi. Bahkan di antaranya ada yang melihat sebagai suatu fenomena alam yang dapat dipahami secara rasional dengan mengatakan bahwa tidak ada satu pun dalam al-Qur`an sebagai firman tuhan yang bertentangan dengan ciptaannya. Pemahaman seperti ini muncul didasarkan atas sudut pandang bahwa keselarasan antar keduanya haruslah bersifat esensial. Karena bagi mereka tidak logis apabila al-Qur`an sebagai firman yang suci menyalahi hukum alam dan akal sebagai ciptaannya.

Sudut pandang seperti ini berlaku bagi mereka yang memberikan ruang dominan bagi akal. Ini senada dengan pernyataan Muhammad Abduh bahwa dalam menafsirkan teks wahyu yang mutasyabih disitulah akal boleh mengambil

⁴ Abdul Mustaqim, *Madhahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur`an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 15.

peran dengan jalan *ta'wīl*. Selain dengan jalan yang banyak dilakukan oleh ulama' atau mufasir yaitu dengan me-*mawqūf*-kannya sebagai bentuk kehati-hatian. Demikian diterapkan juga oleh Abduh dalam pendapatnya tentang malaikat, mu'jizat dan kejadian-kejadian luar biasa lainnya dalam al-Qur`an.⁵ Sependapat dengan Abduh, Sir Ahmad Khan yang mengadopsi pernyataan Ibn Rushd bahwa kebenaran menurut akal tidak boleh bertentangan dengan kebenaran menurut wahyu. Apabila keduanya ada kontradiksi, maka wahyu harus dipahami secara metaforis⁶. Lebih ekstrem lagi adalah Rashīd Riḍa yang dengan tegas mengingkari semua mu'jizat Nabi Muhammad kecuali al-Qur`an itu sendiri.⁷ Sekalipun dalam riwayat-riwayat hadis *ṣahīh* telah diterangkan. Sedang kalau pun ia menerimanya, metode yang ditempuh ialah dengan jalan *ta'wīl* sehingga dapat selaras dengan akal.⁸

Prinsip ini berbeda jauh dengan Quraish Shihab yang tetap memahami makna mu'jizat sebagaimana yang dipahami oleh para ulama'. Yaitu beliau tetap memahaminya sebagai sesuatu yang luar biasa bukti akan kebenaran sebagai seorang Nabi dan Rasul dan sebagai tantangan yang melemahkan untuk melakukan hal yang sama bagi mereka yang meragukan. Tentu ia berupa hal yang sangat luar biasa, tidak mustahil untuk terjadi, dan bukan merupakan suatu fenomena yang biasa terjadi meskipun dahsyat. Yang dimaksud di sini adalah dalam artian diluar konteks hukum kasualitas yang diketahui secara umum

⁵ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur`an: Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 266.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis* (Jakarta: Teraju, 2004), 97.

⁷ Muhammad 'Ali 'Iyāzī, *al-Mufasirūn; Ḥayātuhum wa Manāhijuhum* (Mesir: Muassasah, t.th), 72.

⁸ 'Abd al-Qadīr Muḥammad Ṣāliḥ, *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī al-'Aṣr al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003), p. 323.

hukum-hukumnya.⁹ Baginya tidak melulu kemustahilan itu dalam pandangan akal saja tetapi juga bisa dalam sudut pandang hukum kebiasaan. Meskipun sama-sama dikatakan mustahil tetapi sepertinya lebih dapat dimaklumi keberadaannya yang keterkaitannya dengan kebiasaan. Dan mu'jizat para Nabi kebanyakan menyalahi hukum yang sifatnya kebiasaan.

Lebih jauh Quraish Shihab berpendapat senada dengan Said Aqil Munawwar bahwa mu'jizat terbagi dua bagian pokok. Yaitu mu'jizat *hissī* (bersifat material, inderawi, dan tidak kekal) dan mu'jizat *ma'nawī* (immaterial, logis, dan bisa dibuktikan sepanjang masa). Mu'jizat Nabi terdahulu mayoritas merupakan jenis yang pertama. Dalam arti keluarbiasaan tersebut bisa disaksikan atau dijangkau langsung lewat indera kaumnya pada saat itu.¹⁰

Fenomena yang seringkali dipahami sebagai kemustahilan, menurut Quraish Shihab hal ini karena akal yang terlalu terpaku pada hukum alam atau hukum kebiasaan atau hukum kasualitas. Menurutny sesuatu itu terjadi, tidak menyalahi hukum-hukum yang ada melainkan hanya sukar, tidak atau belum dapat dijangkau hakikat cara kejadiannya oleh akal.¹¹

Perbedaan akan makna mu'jizat dalam dunia tafsir di antaranya tidak lepas dari metode yang digunakan oleh mufasir. metodologi tafsir sebagai alat upaya untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, memberikan pengaruh dalam hasil pemaknaannya. Maka dalam penelitian ini akan menganalisis metode yang di tempuh Quraish Shihab dalam memaknai dan

⁹ M. Qurash Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib* (Jakarta: Mizan, 1998), 29.

¹⁰ Ibid., 38. Lihat juga Said Aqil Husin Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

¹¹ M. Qurash Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, 29.

memahami ayat khususnya terkait dengan ayat-ayat yang menerangkan mu'jizat. Demikian ini di antara beberapa alasan penulis sehingga penelitian dengan tema di atas dapat dilakukan secara akademik. selain mengacu juga pada penelusuran google scholar belum ada penelitian sebelumnya yang spesifik membahas tentang metode penafsiran ayat mu'jizat secara khusus dalam tafsir Al-Misbah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada beberapa permasalahan yang hadir dan menjadi rumusan pokok pembahasan sehingga akan coba dijawab dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mu'jizat?
2. Apa metode yang digunakan M Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mu'jizat ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran M Quraish Shihab tentang ayat-ayat mu'jizat dalam tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui metode penafsiran M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terkait dengan ayat-ayat mu'jizat.

D. Manfaat penelitian

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, diharapkan ke depannya dapat bermanfaat baik secara akademis maupun pragmatis.

1. Secara Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih khazanah keilmuan dan menambah literatur kepustakaan dalam perkembangan dunia akademik di bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau refrensi bagi peneliti di dunia akademik di kemudian hari untuk mengkaji dan mengembangkan konsep-konsep yang masih ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini..

2. Secara Pragmatik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perspektif M Quraish Shihab dan metode penafsirannya terkait dengan ayat-ayat mu'jizat bagi masyarakat secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dan meminimalisir plagiasi dalam penelitian, perlu adanya telaah pustaka penelitian-penelitian terdahuluyang masih terkait. sebagai acuan titik tolak permasalahan yang akan diteliti. dengan hal ini diharapkan dapat mengisi celah-celah atau hal-hal yang belum disinggung dalam penelitian terdahulu dan sebagai peta posisi penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Disertasi yang ditulis oleh M. Syukri Ismail untuk memenuhi gelar Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Mu’jizat Ulul Azmi: Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah”. Penelitian yang menggunakan teknik analisis memo analitik ini

membahas tentang komparasi pemahaman mu'jizat Nabi Ulul Azmi antara Quraish Shihab dan Muhammad Ali. Tema ini diangkat karena kedua tokoh ini memiliki pemahaman yang saling kontradiktif walaupun sama-sama menggunakan metode *bi al-ra'y* (logika). Hal ini dari hasil penelitian penulis menyebutkan karena perbedaan kecenderungan. Quraish Shihab cenderung menafsirkan secara teologis dogmatis. Sedangkan Muhammad Ali cenderung menafsirkan dengan teologis liberalis. Kecenderungan ini didasarkan atas faktor sosial lingkungan. Adapun hasil komparasi antar keduanya, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan paling mendasar keduanya adalah sama-sama memberikan bukti-bukti ilmiah dalam rangka kebenaran al-Qur'an meskipun dengan pemahaman yang berbeda. Namun, Muhammad Ali dalam tafsirnya dinilai tidak konsisten dalam memaknai mu'jizat dengan menolak mu'jizat para Nabi sebelum Nabi Muhammad, tetapi menerima mu'jizat Muhammad berupa al-Qur'an.¹²

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ainita Nurushshoumi dari Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dengan judul "Mu'jizat Al-Qur'an Menurut Badiuzzaman Said Nursi dan Quraish Shihab". Penelitian dengan metode komparatif ini menghasilkan bahwa dalam penafsiran keduanya tentang mu'jizat al-Qur'an banyak memiliki kesamaan adapun titik perbedaannya adalah pada penjelasan salah satu aspek mu'jizat al-Qur'an, metode penafsiran masing-masing mufasir, juga perbedaan pada sumber penafsiran masing-masing. Tulisan berbasis skripsi ini lebih berbicara tentang kemujizatan al-Qur'an itu di antara aspeknya adalah

¹² M. Syukri Ismail, "Penafsiran Ayat-Ayat Mu'jizat Ulul Azmi: Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah" (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 207 .

informasi tentang berita ghaib masa lalu maupun masa depan yang dapat dibuktikan dan dirasakan.¹³

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Mohamad Fikri dari UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Relevansi Kemu’jizatan Al-Qur`an Dengan Perkembangan Sains: Studi Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab”. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan bahwa aspek kemu’jizatan Al-Qur`an dalam tafsir Al-Mishbah terkait ilmu pengetahuan terdiri dari aspek kebahasaan, Aspek berupa berita-berita terdahulu yang mampu dideskripsikan secara lugas dan terperinci oleh Al-Qur`an, dan aspek berupa informasi-informasi ghaib yang akan datang dikemudian hari ditemukan oleh pakar di bidangnya.¹⁴

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fafah Sofhal Jamil, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Al-I’jaz Al- Ghaibi dalam Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azim dan Tafsir Al-Misbah”. Penelitian ini ditujukan untuk mencari aspek kemukjizatan al-Qur`an melalui pemberitaan yang ghaib menurut perspektif dua kitab tafsir tersebut. Dari hasil penelitian ini menyebutkan, bahwa *al-I’jāz al-Ghāibi* adalah salah satu aspek dari kemu’jizatan al-Qur`an dan tercakup dalam 3 bagian, yakni *I’jāz Ghāib al-Māḍī* atau kisah masa lampau era sebelum Nabi Muhammad, *I’jāz Ghāib al-Hāḍir* yaitu sesuatu yang terjadi pada era Nabi Muhammad, sebagai jawaban persoalan atau solusi yang dihadapi pada

¹³ Ainita Nurushshoumi, “Mu’jizat Al-Qur`an Menurut Badiuzzaman Said Nursi dan Quraish Shihab” (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an, Jakarta, 2020), 141.

¹⁴ Mohamad Fikri, “Relevansi Kemu’jizatan Al-Qur`an Dengan Perkembangan Sains: Studi Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab” (Tesis di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 129.

saat itu. dan *I'jāz Ghāib al-Mustaqbal* atau prediksi-prediksi kejadian pada masa yang akan datang yang pasti terjadi namun tidak ditentukan waktunya.¹⁵

Dari pencarian yang telah ditelusuri, ada sekitar empat tulisan yang membahas tentang mu'jizat dalam tafsir al-Misbah, baik mu'jizat al-Qur'an itu sendiri maupun mu'jizat para Nabi. Namun penulis tidak menemukan penulisan sebelumnya yang membahas terkait metodologinya dalam kajian ayat-ayat yang menerangkan tentang kisah mu'jizat para Nabi dengan menggunakan sebagian kerangka teori yang ditawarkan oleh Islah Gusmian.

F. Kerangka Teori

Perlu dibedakan antara metodologi dan metode, metodologi lebih diartikan sebagai ilmu atau pembahasan ilmiah mengenai cara dalam menempuh suatu penelitian. Sedangkan metode lebih diartikan sebagai sarana atau cara-cara itu sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demikian tentu kedudukan metode sangat penting dan berpengaruh dalam suatu hasil yang ingin dicapai. Lebih-lebih kaitannya studi tafsir al-Qur'an yakni cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pembahasan yang bersifat teoritis dan ilmiah tentang metode disebut analisis metodologis. Jika pembahasan itu berkaitan erat dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur'an disebut pembahasan metodik. Adapun

¹⁵ Fasfah Sofhal Jamil, "Penafsiran Ayat-ayat Al-I'jaz Al- Ghaibi dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Misbah" (Skripsi di IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2021), 137.

cara penyajian atau formulasi tafsir disebut teknik atau seni penafsiran.¹⁶ Kesimpulannya adalah metode tafsir merupakan kerangka, atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat al-Qur`an. Sedangkan seni atau tekniknya ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang terkandung dalam metode. Adapun metodologi tafsir yaitu pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur`an.

Adapun kerangka teori metodologi tafsir yang akan digunakan tercakup 4 variabel yaitu: (1) bentuk penyajian tafsir, dalam bentuk penyajian ini ada dua bagian, yaitu: (a) penyajian dalam bentuk global, dan (b) penyajian dalam bentuk rinci. (2) metode tafsir, meliputi riwayat, metode pemikiran dengan analisis di antaranya seperti kebahasaan, historis, antropologis, geografis, psikologis. dan metode interteks. (3) nuansa (*lawn*) tafsir yakni kecenderungan yang menyelimuti dalam sebuah karya tafsir. Misalnya, nuansa bahasa, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, dan psikologis (4) pendekatan tafsir. Yakni arah gerak yang digunakan dalam penafsiran. Pada bagian ini terbagi dalam dua bagian, (a) pendekatan tekstual, yang model penafsirannya cenderung berorientasi pada teks dan (b) pendekatan kontekstual, yang model penafsirannya cenderung berpusat pada konteks sosio-historis penafsir. Untuk mengetahui metode penafsiran Quraish Shihab dalam ayat-ayat yang berbicara mu`jizat, oleh penulis ditelusuri dengan empat aspek tersebut.¹⁷

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Di mana dalam pengumpulan data dan pencarian hasil penelitian dengan teknis menganalisa data

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, t.th), 98.

¹⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 122.

yang telah terkumpul kemudian hasil analisa tersebut dijelaskan secara narasi tentang metode penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat yang menerangkan tentang mu'jizat. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah meliputi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Demikian karena sumber dari penelitian ini berupa barang yang bersifat kepustakaan atau secara tertulis, hal ini identik dengan buku, majalah, jurnal, kitab-kitab, yang kesemuanya disesuaikan berdasarkan kaitannya dengan tema objek yang akan dikaji.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengkaji tentang metode penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menerangkan mu'jizat. Data yang digunakan sebagai sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab khususnya ayat-ayat yang menceritakan tentang mu'jizat. Adapun sumber data sekundernya adalah karya-karya ilmiah baik berbentuk buku, skripsi, tesis, journal maupun artikel yang erat kaitannya dengan metodologi tafsir dan pemikiran Quraish Shihab terhadap makna mu'jizat. Di antaranya seperti buku yang berjudul "Mu'jizat al-Qur'an" karya Quraish Shihab sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Sebagaimana dalam penelitian kepustakaan, data yang dikumpulkan melalui bahan-bahan kepustakaan, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, dan sebagainya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini agar menghasilkan data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pembahasan mu'jizat, serta mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan mu'jizat dalam tafsir Al-Misbah untuk menganalisis aspek-aspek metodologi yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang mengerucut pada analisis metode terhadap Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab terkait dengan ayat-ayat mu'jizat. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan analisis:

Pertama, menghimpun serta menyeleksi data-data, khususnya karya M Quraish Shihab beserta karya lain yang berkaitan dengan metodologi penafsiran. *Kedua*, peneliti mengamati dengan mengkaji penafsiran M Quraish Shihab terkait dengan ayat-ayat mu'jizat dalam tafsirnya. *Ketiga*, melakukan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat mu'jizat guna mengetahui metode yang digunakan berdasarkan kerangka teori.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menunjukkan adanya alur logis dari penulis dalam melakukan penulisan dan pembahasan skripsi. Penelitian ini akan memuat peta pembahasan mulai awal sampai akhir sebagai berikut;

Bab pertama terdiri dari sub-sub bab yang berisi tentang dasar-dasar arah bagi penyusunan skripsi ini. *Pertama*, latar belakang masalah sebagai pengantar dan juga alasan dari pokok permasalahan yang akan dikaji. *Kedua*, rumusan masalah di sini diuraikan persoalan-persoalan yang diangkat dan hendak dicari

jawabannya untuk dijadikan titik tolak dalam merumuskan jawaban dalam suatu penelitian. *Ketiga*, tujuan penelitian yang merupakan satu kesatuan dengan rumusan masalah yang bermaksud menunjukkan jawaban-jawaban yang ingin dicapai dari rumusan masalah. *Keempat*, manfaat penelitian, baik secara akademik maupun pragmatik. *Kelima*, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengetahui di mana posisi suatu penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya yang masih berkaitan, sehingga celah-celah yang belum diteliti diharapkan menjadi terisi. *Keenam*, kerangka teori menjelaskan tentang teori yang akan digunakan. *Ketujuh*, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. *Terakhir*, sistematika pembahasan berisi uraian narasi tentang daftar isi.

Bab kedua akan mengemukakan seputar teori metodologi tafsir yang digunakan. Hal ini mencakup definisi metodologi secara umum, ragam rumusan dan konsep metodologi tafsir. Selain itu, dalam bab ini membahas terkait dasar-dasar kajian tentang mu'jizat seperti pengertian dan unsur-unsur dalam mu'jizat.

Bab ketiga membahas historis-biografis M Quraish Shihab meliputi biografi, perjalanan intelektual, karya-karya, dan profil kitab tafsir al-Misbah. Pembahasan ini penting dikarenakan dengan mengkaji aspek historis-biografisnya akan membantu memahami latar belakang M Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mu'jizat dalam surah al-Shu'arā' ayat 60-63 dan surah al-Anbiyā' ayat 68-70.

Bab keempat bab ini merupakan analisis dari kajian penelitian yang bertitik tolak dari masalah yang telah dirumuskan, yakni tentang bagaimana penafsiran dan metode dari M Quraish Shihab dalam ayat-ayat mu'jizat sebagai

mufasir era kontemporer ditengah-tengah rasionalisasi mu'jizat yang dipahami oleh sebagian tokoh utamanya mufasir.

Bab kelima sebagaimana akhiran dari pembahasan penelitian yang telah dirangkum, pada bab ini akan memuat beberapa hal yaitu kesimpulan, saran-saran, serta harapan bagi para peneliti ke depannya untuk dapat mengisi celah atau hal yang belum disinggung dalam kajian skripsi ini.

